

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja merupakan aktivitas dinamis manusia yang dapat mengarahkan manusia pada perubahan-perubahan positif dalam kehidupannya. Dengan bekerja, manusia menuangkan ide dalam bentuk perencanaan dan tindakan. Bekerja juga merupakan fitrah manusia, dan hanya dengan bekerjalah manusia dapat memanusiakan dirinya.

Di dalam kegiatan ekonomi, kerja merupakan pilar yang utama. Tanpa kerja, maka dapat dipastikan, ekonomi tidak akan berjalan dan berkembang. Dan tidak dapat dipungkiri, bahwa seluruh manusia yang ada di atas bumi ini, melakukan berbagai bentuk kerja, tidak terhitung jumlahnya. Ada yang perkerjaan yang dilakukannya itu memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri, ada juga yang memberikan dampak positif atau manfaat bagi orang lain, dan ada juga pekerjaan yang justru menimbulkan *mafsadat* bagi dirinya dan juga orang lain.

Karena kerja itu amat penting, maka seorang pemalas dalam bekerja, di dalam kehidupan sosial dianggap sebagai penyakit. Bahkan di

dalam berbagai sistem ajaran, seperti dalam ajaran Islam, malas bekerja hukumnya adalah haram.¹

Islam menganjurkan dan bahkan mewajibkan umatnya untuk menjauhi sifat malas. Seorang muslim tidak boleh bermalas-malasan bekerja mencari rizki dengan alasan sibuk beribadah dan bertawakal kepada Allah.² Di dalam sebuah Hadits dinyatakan, bahwa seorang dilarang berpangku tangan, duduk, dan kemudian banyak berdoa, seakan langit akan menurunkan hujan emas atau perak dari langit.

لَا تَقْعُدَنَّ أَحَدُكُمْ عَنْ طَلَبِ الرِّزْقِ وَ يَقُولُ اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي
وَقَدْ عَلِمَ أَنَّ السَّمَاءَ لَا تُمَطِّرُ ذَهَبًا وَلَا فِضَّةً .

"Janganlah sekali-kali diantara kalian ada yang duduk-duduk enggan mencari rezki dan (hanya) berdoa: "Ya Allah limpahkanlah rezeki kepadaku!", padahal ia telah mengetahui bahwa langit tidak menurunkan hujan emas atau perak," (HR. Umar bin Khattab).³

Demikian juga, seorang muslim tidak dibolehkan hanya menggantungkan dirinya pada sedekah orang lain, padahal dia memiliki kemampuan untuk berusaha memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan

¹ Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Alih Bahasa: Mu'ammal Hamidi), Bina Ilmu, hal. 13.

² Ali Sumentu, *Bekerja sebagai ibadah*, Solo: Aneka, 1997, hal. 94.

³ Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992, hal.

keluarganya serta tanggungannya.⁴ Islam tidak mengizinkan pengikutnya menjauhkan dirinya dari pencaharian penghidupan dan hidup hanya dari pemberian orang lain. Tidak ada dalam masyarakat Islam, orang-orang yang sifatnya non-produktif (tidak menghasilkan) dan hidup secara parasit yang menyandarkan nasibnya kepada orang lain.⁵ Di dalam sebuah Hadits disebutkan:

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِلْغَنِيِّ وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ .

"Sedekah tidak halal bagi orang kaya dan orang yang mempunyai kekuatan yang memadai," (HR. Turmudzi).⁶

Dengan demikian, Islam mengajarkan dan mendorong umatnya untuk senantiasa bekerja, karena bekerja merupakan kegiatan dinamis yang dapat mengarahkan manusia menuju perubahan-perubahan yang positif. Bahkan Islam memberikan penghargaan yang positif kepada orang-orang yang memiliki semangat kerja tinggi.

⁴ Op. cit. Yusuf Qardhawi, hal. 166.

⁵ Abdullah Zaky al-Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 83.

⁶ Ibid.

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسُوْفٌ تَعْمَلُوْنَ

"Katakan: Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kamu kelak akan mengetahui," (QS. Az-Zumar: 39).⁷

Oleh karena itu, bila melihat kondisi umat Islam, khususnya bangsa Indonesia sekarang ini, yang menderita kelemahan etos kerja mereka. Sinyalemen demikian sebagaimana yang diungkap didalam *Reader's Digest*, bahwa Indonesia tidak akan dapat menjadi negara maju dalam waktu dekat, karena "*Indonesia has lousy work ethic and serious corruption*" (Indonesia mempunyai etika kerja yang cacat dan korupsi yang gawat),⁸ maka sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Islam, sementara mayoritas bangsa ini adalah beragama Islam. Permasalahan ini tentunya bukan terletak pada ajaran Islam itu sendiri, tetapi para penganutnyalah yang kurang bisa memahami dan menghayati ajaran Islam secara utuh.

Oleh karena itu, permasalahan etos kerja ini, bila dilihat dari sudut pandang Islam, berarti dengan menggunakan dasar pemikiran bahwa Islam, sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai pandangan yang positif terhadap etos kerja.

⁷ Soenarjo (Ketua), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989, hal. 751

⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian mengenai prinsip etos kerja didalam ekonomi Islam melalui pentelaahan terhadap ayat 105 surat at-Taubah. Dan penulis akan memberi judul penelitian ini "**Prinsip Etos Kerja Dalam Ekonomi Islam** (berdasarkan ayat 105 Surat at-Taubah).

B. Perumusan Masalah

Al-Qur'an banyak menjelaskan mengenai prinsip etos kerja. Oleh karena itu, penulis merumuskan permasalahan mengenai prinsip etos kerja perspektif al-Qur'an di dalam ekonomi Islam melalui pentelaahan ayat 105 surat at-Taubah. Dari perumusan atau batasan masalah ini penulis membuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kerja dalam ajaran Islam?
2. Bagaimana prinsip etos kerja perspektif ayat 105 surat at-Taubah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep kerja dalam ajaran Islam.
2. Untuk memahami prinsip etos kerja prespektif ayat 105 Surat at-Taubah.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Membangun pemahaman etos kerja di kalangan umat Islam.
2. Membangkitkan semangat etos kerja di kalangan umat Islam, sehingga dapat melakukan kerja dengan komitmen yang benar dan optimal.
3. Menjadikan kerja bukan sebagai beban, tetapi sebagai ibadah kepada Allah SWT.

2. Tinjauan Pustaka

Di dalam ayat 105 dari Surat at-Taubah Allah SWT. memerintahkan manusia untuk bekerja, karena Allah dan rasul-Nya serta orang-orang beriman akan melihat atau menyaksikan pekerjaan yang dilakukannya itu. Kemudian orang yang melakukan kerja itu dikembalikan kepada Allah disertai dengan hasil kerjanya. Allah adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, dan Dia akan memberitakan kepada manusia terhadap apa-apa yang telah mereka kerjakan selama tinggal di dunia ini dan di akhirat kelak.

Nurcholis Madjid didalam bukunya *Islam Doktrin dan Peradaban* menjelaskan, bahwa Islam adalah agama amal atau agama kerja. Karena kerja merupakan bentuk keberadaan (*mode of existence*) manusia,

Manusia itu ada karena kerjanya. Dengan kata lain, harga manusia itu ada pada kerja. Semakin tinggi etos kerja yang dimilikinya, maka akan dapat mengangkat derajat dan martabatnya sebagai manusia yang setinggi-tingginya.

Islam juga menjelaskan, bahwa unsur yang penting di dalam etos kerja adalah niat (komitmen) sebagai dasar nilai kerja dan juga *ihsan* (upaya mengoptimalkan kerja). Suatu pekerjaan yang tidak memiliki komitmen tidak akan berjalan, dan suatu pekerjaan yang didasari dengan komitmen yang lemah, tanpa *ihsan*, hanya akan menghasilkan kerja yang setengah-setengah.

E. Kerangka Berfikir

Membicarakan masalah etos kerja di dalam ekonomi Islam, yang berangkat dari perspektif al-Qur'an, tentunya mempunyai pandangan yang positif terhadap masalah etos kerja. Karena agama dimulai dari keimanan, maka etos kerja Islam tentunya dimulai dari sudut pandang keimanan yang benar dan jelas. Salah satu ayat yang berkaitan dengan hal ini adalah firman-Nya:



وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
 وَسُرِّدُونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ
 تَعْمَلُونَ

"Dan katakanlah : "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu dibentakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan," (QS. At-Taubah: 105).⁹

Etos kerja yang kuat sangat ditentukan oleh kesadaran seseorang yang terkait dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya.¹⁰ Dengan kata lain, seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaannya itu tidak bermakna baginya dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.

Maka dapatlah dikatakan, bahwa di dalam sistem ajaran Islam, keimanan itu merupakan pandangan hidup yang lebih menyeluruh, yang memberikan seseorang keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya yang lebih tinggi.

⁹ Op. cit., Soenarjo (Ketua), hal. 298.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995, hal. 216.

Jika manusia bekerja tanpa etos, tanpa moral, dan tanpa dilandasi dengan ajaran agama, niscaya gaya kerjanya laksana hewan dan turun ke tingkat kerendahan.

Kemudian, untuk meningkakan etos kerja, ajaran Islam melandaskan pada komitmen yang dimiliki oleh seseorang.¹¹ Semakin tinggi dan benar komitmen yang dimilikinya, maka besar kemungkinan kerja yang dilakukannya itu memberikan hasil yang optimal, tidak separuh jadi, dan asal-asalan. Hal ini juga dikaitkan dengan ihsan di dalam bekerja,¹² atau *itqan* (sungguh-sungguh dan penuh perjuangan) dalam melakukan pekerjaan itu.¹³ Pada akhirnya, kerja yang dilakukan seseorang itu akan sangat menentukan keberadaan dirinya, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah SWT., sebagaimana di dalam firman-Nya:

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ أَلَّا
تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ
وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يَرَىٰ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ وَأَنْ إِلَىٰ
رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ

¹¹ Op. cit., Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hal. 412.

¹² Ibid., hal. 414.

¹³ Budhy Munawar-Raachman, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta: Mediacita, 2000, hal. 470

janji? (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan segala sesuatu" (QS. An-Najm: 36-42).¹⁴

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan (*book survey*), yang termasuk ke dalam metode penelitian agama.¹⁵

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang utama, dimulai dengan bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab penutup.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang meliputi pembahasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang konsep etos kerja dalam ekonomi Islam, yang meliputi pembahasan tentang pengertian etos kerja, etos kerja dalam Islam, dan substansi etos kerja di dalam al-Qur'an.

¹⁴ Soenarjo (Ketua), hal. 874.

¹⁵ Juhaya S. Praja. Filsafat Ilmu, Bandung: IAIN SGD, 2000, hal. 11.

Kemudian pada bab ketiga, pembahasan diarahkan kepada substansi penelitian ini, yaitu konsep etos kerja perspektif ayat 105 surat at-Taubah, yang meliputi pembahasan mengenai deskripsi ayat 105 surat at-Taubah, kandungan ayat 105 surat at-Taubah, dan etos kerja berdasarkan pesan ayat 105 dari surat at-Taubah.

Kemudian bab terakhir, yaitu bab keempat, adalah kesimpulan dari seluruh penelitian yang penulis lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Zaky al-Kaaf, hal. 83.
- Abuddin Nata, 1995 *Tema-tema Pokok al-Qur'an Bagian III*, Jakarta: Biro Bina Mental Spiritual DKI Jakarta.
- Abdul Qadir al-Maghribi, t.t. *Al-Akhlaq wal Wajibat*, Kairo: Mathba'ah Salafiyah.
- Ahmad Janan Asifudin, 2004 *Etos Kerja Islam*, Muhammadiyah Insani Press, Surakarta.
- Ahmad Musthofa al-Maraghi, 1992 *Tafsir al-Maraghi*, Vol. II, (Alih Bahasa: Noer Ali, dkk.), Semarang: Toha Putra
- Al-Ghazali, t.t. *Ihya' Ulumuddin*, Singapura : Sulaiman Mar'i.
- C. Geertz, Ethos, 1973 "World View and the Analysis at Sacred Symbol", dalam *Interpretation of Culture*, New York: Basic Book.
- David C. Mac Clelland, 1981 "Dorongan Hati Menuju Modernisme", dalam, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, Editor Myron Weiner, Jogjakarta: Gajah Mada University Pres, Cet. III.
- Dep. Dik, Bud., 1989 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.
- Fachruddin Muhammad al-Razi, 1985 *Tafsir al-Razi*, Dar al-Fikr. Jilid II, Beirut.
- Hamka, 1982 *Tafsir al-Azhar*, Vol. XI, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasbi as-Shiddieq, 1991 *Kuliah Ibadah: Ibadah ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Imam Munawir, 1982 *Membangun Jiwa Wiraswasta dalam Islam*, Bina Ilmu, Surabaya.
- Jalaluddin Rahmat, 1992 *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta.
- John M. Echol dan Hasan Shadily, 1991 *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, Cet. VIII.
- Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, 1979 *al-Mu'jam aal-Mufahras li Alfzih al-Qur'an al-Qur'an-Karim*. Beirut: Dar aal-Fikr, Cet. II.
- Musa Asy'ari, 1992 *Manusia Pembentukan Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Nureholish Madjid, 2000 *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- RA. Nicholson, 1979 *The Mystic of Islam*. London : Rotledge and Kegan Pul.
- Soenarjo (ketua), 1989 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.